

PENGARUH PRESENTASE KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PERGANTIAN AUDITOR EKSTERNAL PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE THEORY*

Ahmad Hijri Alfian, Achmad Zakki Baridwan

STIE Semarang, UII Yogyakarta

Alfianahmadhijri@yahoo.co.id, azakkibaridwan@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to examine the effect of the percentage of independent commissioners on the change of external auditors. Skousen (2009) study the percentage of independent commissioners is a proxy of Opportunity while the replacement of external auditors is a proxy of Rationalization. The Fraud triangle is the first theory discovered by Cressey (1953) who said that all cheating must be based on three things, namely pressure, opportunity and rationalization.*

The sample of this study was 42 companies that entered the LQ-45 registered in the Indonesian Stock Exchange in the period of 2017. The analytical method used to examine the effect of the percentage of independent commissioners on external auditor turnover was linear regression analysis.

The results of this study indicate that the percentage of independent commissioners has a significant positive influence on the turnover of external auditors. In other words, the fewer the number of commissioners that are independent, the more likely the change in the external auditor before the normal time changes will be the more open the opportunity. Substitution of external auditors before 5 (five) years may be an initial indication of fraud at the company, because the steps to replace external auditors are very rare.

Keywords: *Fraud Triangle, Independent Board of Commissioners, Auditor Change, Fraud*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh presentase dewan komisaris independen terhadap pergantian auditor eksternal. Penelitian Skousen (2009) presentase dewan komisaris independen merupakan proksi dari Opportunity sedangkan pergantian auditor eksternal merupakan proksi dari Rationalization. Fraud triangle merupakan teori yang pertama kali ditemukan oleh Cressey (1953) yang mengatakan bahwa segala kecurangan pasti didasari oleh tiga hal, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.*

Sampel dari penelitian ini adalah 42 perusahaan yang masuk ke dalam LQ-45 yang terdaftar pada bursa Efek Indonesia periode tahun 2017. Sedangkan Metode analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh presentase dewan komisaris independen terhadap pergantian auditor eksternal adalah analisis regresi linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pergantian auditor eksternal. Dengan kata lain semakin sedikit jumlah dewan komisaris yang bersifat independen maka kemungkinan terjadinya pergantian auditor eksternal sebelum waktu wajarnya berganti akan semakin terbuka kesempatan tersebut. Pergantian auditor eksternal sebelum waktu 5 (lima) tahun sekali

kemungkinan menjadi indikasi awal terhadap terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut, karena langkah mengganti auditor eksternal merupakan hal yang sangat jarang terjadi.

Kata Kunci: Segitiga Kecurangan, Dewan Komisaris Independen, Pergantian Auditor, Kecurangan

PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala sebuah kecurangan dapat dipelajari dan dicari asal-usul penyebabnya, serta apakah yang mendasari terjadinya sebuah kecurangan tersebut. Sebuah teori dari berbagai macam teori mengenai kecurangan dikemukakan oleh banyak peneliti, tetapi ada salah satu teori yang cukup lama dan sudah terbukti banyak digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan yaitu teori *Fraud Triangle*.

Teori *Fraud Triangle* pertama kali ditemukan oleh peneliti yang bernama Cressey pada tahun 1953 yang mengemukakan bahwa umumnya terdapat tiga kondisi yang pasti menjadi dasar dari seseorang, kelompok, maupun instansi untuk melakukan sebuah kecurangan. Tiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dapat dirangkum menjadi satu disebut dengan *fraud triangle theory* (Skousen et al., 2008).

Penggunaan analisis *fraud triangle* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa

peneliti terdahulu, salah satu diantaranya yang terkenal adalah Skousen pada tahun 2008. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Skousen pada tahun 2008 berhasil menunjukkan keefektifan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) berhasil merubah skema *fraud triangle (pressure, opportunity, rationalization)* yang awalnya sulit untuk diukur menjadi mudah diukur dengan menggunakan proksi angka-angka yang ada pada laporan keuangan. Angka yang ada dalam laporan keuangan dapat menjadi indikator apakah perusahaan tersebut beroperasi secara wajar atau ada hal yang disembunyikan.

Salah satu contohnya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009), *Opportunity* dapat diukur menggunakan proksi presentase dewan komisaris independen. Jumlah dewan komisaris independen dapat menjadi indikator awal dari baik atau buruknya sebuah proses pengawasan yang terjadi pada

perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah komisaris yang independen seharusnya fungsi pengawasan di dalam perusahaan akan semakin baik dan terjaga. Kasus yang paling terkenal dan masih teringat dalam waktu dekat adalah pada kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (persero) Tbk. Beberapa komisaris indepen menjalankan fungsinya dengan baik dengan tidak memberikan tanda tangan pada laporan keuangan yang terindikasi manipulatif, dan memang setelah berjalannya waktu laporan keuangan tersebut memang terbukti ada kecurangan yang terjadi.

Penelitian ini juga akan membahas mengenai pergantian auditor eksternal sebagai salah satu proksi dari *rationalization*. Pergantian auditor eksternal yang dimaksud adalah pergantian auditor yang di luar batas kewajaran. Biasanya sebuah perusahaan akan melakukan pergantian auditor berdasarkan peraturan Bapepam No 412 tahun 2009 yang mengatur bahwa perusahaan dapat menggunakan auditor eksternal yang sama untuk melakukan fungsi audit maksimal 5 tahun. Kasus yang terjadi adalah banyak perusahaan jarang melakukan pergantian auditor sebelum waktu 5 tahun, karena mengingat proses

perikatan audit awal yang membutuhkan energi lebih banyak dibandingkan menggunakan auditor yang sama.

Dari semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tidak semua memiliki kecenderungan melakukan kecurangan. Perusahaan yang masuk ke dalam kategori LQ-45 seharusnya dapat dikatakan adalah perusahaan yang baik dan sudah teruji likuiditasnya, sehingga kecil kemungkinannya melakukan kecurangan. Beberapa artikel menyatakan bahwa perusahaan yang masuk LQ-45 mempunyai berbagai kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dari pernyataan tersebut, maka untuk memastikan bahwa kecurangan tidak terjadi perlu adanya analisis untuk mengetahui apakah semua perusahaan yang masuk ke LQ-45 bebas dari segala bentuk kecurangan. Selanjutnya penulis juga berusaha mencari pengaruh dari *opportunity* dan *rationalization* yang merupakan satu kesatuan konsep dari *fraud triangle* yang seharusnya saling melengkapi untuk menjadi satu teori yang dinamakan teori *fraud triangle*. Penelitian ini merupakan gabungan dari konsep yang dimiliki oleh Cressey (1953) dengan konsep

fraud triangle, serta penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009) dengan proksi dari konsep *fraud triangle* itu sendiri.

MASALAH PENELITIAN

Permasalahan pada penelitian berikut ini adalah apakah jumlah presentase dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap pergantian auditor eksternal sebelum waktu wajarnya. Pergantian auditor eksternal yang dimaksud adalah adanya indikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan dan diketahui oleh auditor eksternal sehingga perusahaan perlu melakukan sesuatu agar kecurangan tersebut dapat ditutupi dengan melakukan pergantian auditor eksternal.

KAJIAN TEORITIS

Fraud Triangle Theory

Teori segitiga penipuan (*Fraud Triangle Theory*) adalah sebuah ide untuk menyelidiki mengenai penyebab terjadinya atau hal yang selalu hadir dalam sebuah penipuan atau kecurangan yang terjadi. Ide atau teori ini pertama kali diciptakan oleh Cressey tahun 1953 dan disebut segitiga penipuan atau segitiga kecurangan.

Teori *fraud triangle* terdiri dari 3 bagian yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. *Fraud triangle* atau segitiga

penipuan menurut Skousen (2009) dalam Manurung (2013) menjelaskan tiga faktor yang hampir selalu hadir dalam setiap situasi yang menimbulkan tindak penipuan dan kecurangan, yaitu:

Tekanan (*Pressure*)

Sebuah tekanan diperlukan untuk melakukan penipuan atau kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain – lain termasuk hal keuangan dan non-keuangan, ada empat jenis umum dari kondisi yang ada pada tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan. Kondisi itu adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi dan target keuangan.

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yaitu situasi dimana kecurangan memungkinkan untuk terjadi. Peluang dan kesempatan untuk dapat melakukan tindak kecurangan biasanya timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal. Cressey (1953) mempunyai pendapat bahwa ada dua komponen penting dari persepsi tentang peluang atau *opportunity*.

Pertama, adalah mengenai informasi, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan

dapat dilanggar tanpa adanya konsekuensi. Kedua adalah keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

Skousen (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemungkinan penipuan laporan keuangan dapat terjadi dalam tiga kategori kondisi. Kondisi itu adalah sifat atau jenis industri, pemantauan atau system pengawasan yang kurang efektif dan model dari struktur organisasi.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi yaitu sikap, karakter atau nilai-nilai etika yang memungkinkan seseorang atau pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan penipuan. Rasionalisasi adalah sikap dari pelaku yang selalu mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan.

Secara teori pembenaran merupakan bagian yang harus ada di dalam sebuah tindakan kejahatan. Pembenaran bahkan merupakan bagian dari motivasi pelaku untuk terus melakukan tindak kejahatan atau kecurangan.

METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk pada LQ 45 yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2017 yang masuk berturut-turut selama 2 periode dalam 1 tahun 2017. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Metode yang digunakan dalam proses pengambilan sampel adalah "Purposive Sampling" artinya pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik populasi yaitu:

1. Perusahaan yang masuk dalam LQ-45 selama tahun 2017 (2 periode berturut-turut)
2. Perusahaan LQ-45 yang melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada periode tahun 2017 hingga tersedia selama 5 tahun kebelakang, apabila tidak tersedia dalam 5 tahun ke belakang maka pergantian auditor eksternal akan dianggap "0" dalam variabel dummy nya

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari penelusuran laporan keuangan. Sumber data yang digunakan diperoleh dari www.idx.co.id yang berupa data sekunder yaitu *annual report* atau laporan tahunan perusahaan dan *financial report* atau laporan keuangan perusahaan yang berasal dari perusahaan LQ45 di Indonesia. *Annual*

report dan laporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2017, 2016, 2015, 2014, & 2013.

Definisi Operasional Variabel

BDOUT (Presentase dewan komisaris independen) dan dapat diukur dengan cara:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total komisaris}}$$

Audit Change atau pergantian auditor akan dihitung dengan melihat pada tahun depan, apakah perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor atau tidak. Selanjutnya *Audit Change* dihitung menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka 1 = apabila tidak terjadi pergantian auditor pada tahun setelahnya dan angka 0 = apabila terjadi pergantian auditor pada tahun setelahnya dan dilakukan cek (dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu tahun sebelum sewajarnya perusahaan mengganti auditor eksternalnya).

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dapat di lihat pada tabel hasil regresi yang menggunakan SPSS pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
 Hasil Regresi

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Sig.</i>
	B	
1 (Constant)	0.657	0.000
x	0.106	0.044

Dari hasil regresi, total komisaris independen mempunyai nilai koefisien sebesar 0,106 dan tingkat signifikansi sebesar 0,044, dan nilainya < 0,05 maka dapat dikatakan signifikan pada = 0,05. Artinya bahwa total komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor eksternal.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa total dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergantian auditor eksternal akan semakin menegaskan bahwa teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan penelitian Skousen (2009) memang benar. Teori itu dapat menunjukkan bahwa setiap kecurangan pasti dipengaruhi oleh *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan/ peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Pada penelitian Skousen (2009) presentase dewan komisaris independen dapat menjadi proksi dari salah satu dari tiga bagian dari *fraud triangle* yaitu Opportunity. Presentase dewan komisaris independen dapat menjadi proksi dari *opportunity*, karena komisaris independen dapat menjadi pengawas internal yang penting bagi perusahaan, sehingga dapat memperkecil kesempatan bagi para pelaku *fraud* untuk melancarkan aksinya.

Semakin tinggi nilai presentase dewan komisaris independen berarti semakin baik pula pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang baik akan menciptakan kondisi lingkungan pekerjaan yang baik, sehingga berpengaruh juga terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang baik juga bertujuan untuk memberikan sebuah *value added* bagi perusahaan tersebut, sehingga dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan.

Presentase dewan komisaris independen pada penelitian ini mendapat nilai rata-rata hanya 40%, atau dalam arti apabila di dalam sebuah perusahaan ada 5 dewan komisaris maka akan hanya ada maksimal 2 orang saja yang bersifat

independen. Jumlah dewan komisaris independen yang kurang dari 50%, sebetulnya sangat sulit untuk menentukan sebuah keputusan, karena kebanyakan keputusan dalam sebuah perusahaan apabila tidak terjadi mufakat maka akan dilakukan *polling* suara terbanyak.

Perusahaan yang masuk ke dalam LQ-45 seharusnya mempunyai jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak, agar sistem pengendalian juga dapat lebih dipertanggungjawabkan karena mendapat pengawasan dari pihak yang tidak memihak atau independen.

Pergantian auditor eksternal dapat menjadi proksi dari rasionalisasi, karena pergantian auditor eksternal yang belum waktunya dapat menjadi kamufase yang baik bagi perusahaan apabila melakukan dan ketahuan melakukan sebuah kecurangan. Auditor eksternal yang dilakukan pergantian sebelum masa pergantian, seharusnya dapat menjadi salah satu indikator yang perlu didalami. Karena proses audit menggunakan auditor baru lebih banyak membutuhkan energi, waktu, dan proses yang lebih lama atau dalam arti dimulai dari awal lagi.

Proses tersebut mencakup mengenai pemahaman menyeluruh mengenai Standar Operasional Perusahaan (SOP) dan

pengendalian internal yang menyangkut mengenai ruang lingkup yang akan dilakukan oleh auditor. Pergantian auditor eksternal sebelum pergantian wajarnya yaitu 5 periode dapat juga menjadi jalan bagi perusahaan untuk menghilangkan bukti apabila perusahaan tersebut memang melakukan *fraud*. Pergantian auditor yang sangat jarang terjadi juga dibuktikan dengan hasil penelitian ini dari 42 sampel perusahaan LQ-45 terdapat hanya 1 perusahaan saja yang melakukan pergantian auditor sebelum batas waktu wajar pergantiannya

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini berhasil mendapatkan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggantian auditor eksternal perspektif *opportunity* dan *rationalization* pada *fraud triangle*. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar nilai presentase dewan komisaris independen akan memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor sebelum waktu wajarnya.

Pergantian auditor sebelum waktu wajarnya dapat menjadi indikasi awal terhadap apa yang mungkin terjadi di dalam

perusahaan, mengingat hal tersebut sangat jarang terjadi, dan dibuktikan dengan data yang diperoleh memang dari 42 perusahaan LQ-45 tahun 2017 hanya 1 perusahaan saja yang benar-benar terbukti melakukan pergantian auditor sebelum batas waktu wajarnya.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini keterbatasan utamanya adalah mengumpulkan seluruh data laporan auditor dari perusahaan untuk tahun-tahun yang sudah lama, sehingga memang ada tiga perusahaan yang sulit didapat data auditor eksternalnya. Karena untuk menilai suatu perusahaan apakah mengganti auditor sebelum masa 5 tahun harus didapatkan juga laporan keuangan audit selama 5 tahun kebelakang.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah pengujian pengaruh untuk pressure terhadap 2 (dua) hal lainnya yang ada pada teori *fraud triangle*, yaitu *opportunity* dan *rationalization*, agar semakin memantapkan teori *fraud triangle* sebagai teori utama dalam mendeteksi sebuah kecurangan serta menggunakan sampel dengan jenis industri perusahaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Nooralinda Abdul. 2013. *Fraud Detection: Benford's Law vs Benish Model. IEEE Symposium on Humanities, Science and engineering Research (SHUSER)*. Universitas Teknologi MARA, Pahang. Malaysia
- Bapepam-LK. (2009). Surat Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi afiliasidan benturan kepentingan transaksi tertentu
- Cressey, D.(1953). *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement. Glencoe, IL:FreePress*
- Fimanaya, Fira, & Muh Syafruddin. 2014. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. ISSN Vol.3 No.3 Tahun 2014, Hal 1-11
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon, SNA VIII 2005. Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UPN
- Manurung, Daniel T.H & Niki Hadian. 2013. *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. Proceedings of 23rd International Business Research Conference 18 - 20 November, 2013, Marriott Hotel, Melbourne, Australia*, ISBN: 978-1-922069-36-8.
- Skousen, Christoper J & Wright C. 2008. *Contemporaneous risk faktors and prediction of financial statement fraud. Journal of forensic accounting IX*, 37-62
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99". *Corporate Governanceand Firm Performance Advances in Financial Economic*, Vol. 13, h. 53-81
- Tiffani, Laila, & Marfuah.2015. Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JAAI Vol. 19 No.2 Desember 2015, 112-125.
- Wahyudi. 2015. Survei Persepsi Korupsi 2015. (online) (<http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>). Diakses pada tanggal 22 Maret 2016
- Widarti. 2015. Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.13 No.2 Juni 2015.